

## INDONESIA TIMUR DALAM BUDAYA POPULER: MENGURAI MAKNA “INDONESIA TIMUR” DI ERA KONTEMPORER

**Febriansyah**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo (UHO)

Email: [Febriansyah@uho.ac.id](mailto:Febriansyah@uho.ac.id)

### Abstrak

Riset ini mengeksplorasi makna Indonesia Timur di dalam budaya populer. Apa yang ditengarai dalam studi ini utamanya adalah bahwa Indonesia Timur merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat kontemporer. Dengan memakai metode kualitatif, studi ini menganalisa teks berupa perdebatan yang dipicu oleh produk budaya pop seperti film, beberapa program tv, musik, selebriti, hingga karya sastra. Hasil studi ini menentang tentang karakteristik pemaknaan Indonesia Timur dalam budaya populer yang didominasi oleh ciri resistensi terhadap persoalan yang selama ini dilekatkan. Konsekuensi dari sana melahirkan cara pandang atau memakai istilah Hall sebagai *style* (gaya) budaya populer Indonesia Timur. Gaya Indonesia Timur mempertontonkan, menampilkan perlawanan terhadap ketidakadilan. Lebih lanjut, di sini Indonesia Timur di era kontemporer bukan saja sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan dan berbagai stigma negatif yang selama ini melekat padanya, melainkan Indonesia Timur merupakan identitas budaya yang terus mempertanyakan kemapanan.

**Kata Kunci:** Indonesia Timur, Budaya Populer, Film, Kaka Boss

### Abstract

*This research explores the meaning of East Indonesia in popular culture. What is suspected in this study is mainly that East Indonesia is a cultural phenomenon that is developing in the midst of contemporary society. Using qualitative methods, this study analyzes texts such as those triggered by popular culture products such as films, several TV programs, music, celebrities, and literary works. The results of this study highlight the characteristics of the meaning of East Indonesia in popular culture which is dominated by the characteristics of resistance to the problems that have been attached so far. This gives rise to a perspective or uses Hall's term as the style (style) of East Indonesian popular culture. The East Indonesian style displays, displays resistance to injustice. Furthermore, here East Indonesia in the contemporary era is not only a resistance to injustice and various negative stigmas that have been attached to it, but East Indonesia is a cultural identity that continues to penetrate the ability.*

**Keywords:** East Indonesia, Popular Culture, Film, Kaka Boss

*Correspondence author:* Febriansyah, [Febriansyah@uho.ac.id](mailto:Febriansyah@uho.ac.id), Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Studi ini menelisik diskursus perihal “Indonesia Timur” di dalam budaya populer. Ini merupakan hasil telaah terhadap beragam perdebatan yang ditimbulkan produk budaya populer mulai dari film, berbagai program tv termasuk pertunjukkan komedi (stand up comedy), musik, selebriti pop, hingga karya sastra. Lebih lanjut, kajian ini berupaya mengeksplorasi makna Indonesia Timur sebagai sebuah identitas budaya di era kontemporer.

Frasa Indonesia Timur mulai ramai diperbincangkan lagi terutama ketika rilisnya film *Kaka Boss* (2024) garapan Arie Kriting. Film produksi Imajinari ini oleh sang sutradara sejak awal diwacanakan sebagai filmnya Indonesia Timur atau filmnya Orang Timur. Dalam acara pemutaran perdana *Kaka Boss*, Arie Kriting ditanya perihal filmnya dan jawabannya cukup menarik:

“Film-film Indonesia itu suka sekali untuk memotret konflik-konflik di Indonesia Timur. Itu memang kenyataannya. Saya juga tidak mau bilang itu tidak ada ya, itu realita gitu. Tetapi bagi saya yang orang Timur, ketika setiap kali selesai nonton film Timur, selalu kita ke luar dengan rasa bersyukur gitu kan, dan saya sebagai orang Timur capek dijadikan bahan bersyukurnya orang-orang ya. Makanya saya merasa bahwa kayaknya kita butuh opsi lain gitu. Film seperti itu silahkan gitu, bagus juga, untuk biar orang menyadarkan orang-orang bahwa masih ada yang belum terrealisasi di Indonesia Timur. Tapi kayaknya jangan itu mulu gitu. Jadi kita butuh opsi untuk menunjukkan bahwa orang Timur itu tidak selalu bermuram durja gitu. Ada juga *have fun*-nya gitu. Jadi di film ini saya berusaha membawakan kalau Indonesia Timur itu bukan hanya sumber daya alam (SDA)-nya saja, tapi Sumber Daya Manusia (SDM)-nya juga mampu.” (Kompas.com, 2024)

Apa yang ingin ditekankan Arie adalah representasi “baru” bagi Indonesia Timur. Arie Kriting tidak ingin film senantiasanya menggambarkan Indonesia Timur dalam bingkai kesedihan dan keterbelakangan. Maka, ia membuat filmnya yang menurutnya menunjukkan sisi “bahagia” dari masyarakat Indonesia Timur. Dalam kajian terkait sinema, apa yang dilakukan Arie terkait erat dengan kesadaran politik representasi atau aksi propaganda budaya dan ideologi sang sutradara di dalam karyanya (film). Sebagaimana diketahui bahwa film mampu menggerakkan atau menggeser penggambaran terhadap suatu kelompok hingga ke level stereotip (Jonathan & Firmanto, 2021). Namun, perlu diingat bahwa dalam sebuah film populer, propaganda atau upaya representasi senantiasanya mengalami bias ketika sampai ke penonton (Wijaya, 2021)

Cerita *Kaka Boss* mengisahkan drama kehidupan keluarga seorang laki-laki yang dijuluki *Kaka Boss* di Jakarta yang dibumbui dengan banyak unsur humor. Setelah film itu diputar di hampir seluruh bioskop di wilayah Indonesia, apa yang coba diwacanakan Arie itu menuai pro dan kontra di hadapan khalayak, terutama sekali itu tampak dalam media sosial.

Beberapa orang setuju dengan Arie dan memuji film *Kaka Boss* sebagai karya yang memberi warna atau nuansa baru bagi Indonesia Timur dan industri perfilman di Indonesia secara umum. Beberapa akun Twitter seperti @Habis Nonton Film atau @WatchmedID yang kerap mengulas film bahkan ikut bangga dengan kehadiran film ini. Menurut mereka tema yang diangkat Arie tampak segar (fresh) dan terasa dikerjakan dengan tulus. Seorang aktivis perempuan Kalis Mardiasih bahkan menulis khusus refleksinya terhadap film *Kaka Boss* dan mengungkapkan bahwa film ini menjadi pemicu di tengah-tengah isu *fatherless* yang sedang hangat diperbincangkan, akan perjuangan seorang ayah kepada anak perempuannya.

Sementara yang lain, berada di sisi sebaliknya. Mereka yang kontra menganggap apa yang diwacanakan Arie bermasalah. Alih-alih memberi penyegaran penggambaran, Arie dianggap telah menyempitkan kawasan atau identitas orang di Indonesia Timur yang terdiri dari berbagai macam pulau dan suku bangsa. Arie disebut hanya mempertebal stereotip yang selama ini telah dilanggengkan media dan orang Jakarta (Safar Nurhan, 2024). Sikap kontra audiens atau netizen ini kian meruncing tatkala berbenturan dengan sikap politik Arie dan beberapa pemeran film seperti Mamat dan Abdur. Para pendukung *Kaka Boss* itu turun ikut demo di depan Kantor DPR RI dalam aksi bertajuk Peringatan Darurat dengan hastag #KawalKeputusanMK (Grid.id, 2024).

Ada anggapan bahwa keterlibatan Arie dan kawan-kawannya membuat penonton menjauh dari film ini.

Perdebatan semacam ini mengulang persoalan yang terjadi beberapa tahun belakangan. Remotivi (2020) pernah memimpin kritik terhadap fenomena munculnya komedian dari “Indonesia Timur” itu. Dengan menganalisis acara TV Stand Up Comdey (SUCI) di Kompas TV dan program Waktu Indonesia Timur (WIT) yang tayang di NET TV yang kesemuanya merupakan buah pikiran dan melibatkan Arie kriting, Remotivi menemukan bahwa lawakan yang dilontarkan Arie dan teman-temannya hanya memanfaatkan stereotip dan segala representasi negatif media kepada mereka untuk dijadikan lelucon. Dengan kata lain, Arie dan komedian lain mencoba memenuhi hasrat penonton (di Jakarta atau Jawa) di bawah kungkungan rating tv. Netizen kemudian mengkritik apa yang dilakukan Remotivi itu. Menurut beberapa netizen yang penulis sarikan dari kolom komentar konten youtube Remotivi, lawakan yang dilontarkan Arie dan komedian “Timur” lainnya merupakan satire atau sarkas terhadap nasib mereka selama ini.

Problematika pelabelan “Indonesia Timur” lainnya tampak dalam dunia sastra. Kendati persoalan itu tak terlalu masif. Penulis Safar Banggai, menulis esai berjudul: Kenapa Harus Ada Istilah “Indonesia Timur”? (Safar Banggai, 2021) Dalam tulisannya itu, Safar mempertanyakan berbagai hal yang diasosiasikan dengan Indonesia Timur seperti jenis warna kulit, pembagian zona waktu, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ia juga mempertanyakan “bahasa Indonesia Timur” yang disebutkan oleh seorang antropolog dalam ulasannya ketika membahas novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Pertanyaan Safar ini serupa dengan apa yang ditulis oleh Dicky Senda, penulis sekaligus pegiat komunitas Lakoat Kujawas di Timor, yang memperingatkan Arie Kriting tentang stance dari film Kaka Boss. Sama dengan Safar, menurut Senda, Arie harus memperjelas Indonesia Timur yang dimaksudnya itu Indonesia Timur bagian mana atau orang Timur yang dari daerah mana (Dicky Senda, 2024). Hal yang sama terjadi pada musik, sebuah proyek musik rap pernah diluncurkan para rapper Indonesia (Ramendgvr1, 2024). dan audiens mempertanyakan tentang tidak dilibatkannya rapper dari Indonesia Timur yang kata mereka kental akan jenis music yang demikian.

Berdasarkan berbagai uraian ini, pertanyaan yang diajukan studi ini adalah bagaimana berbagai perdebatan ini menampakkan pemaknaan terhadap Indonesia Timur? dan dalam bentuk yang seperti apa pemaknaan itu muncul? Pertanyaan ini ditelisik melalui analisis tekstual yang akan diterangkan lebih lanjut. Konsep seperti budaya populer dan representasi yang dikembangkan Stuart Hall menjadi tesis penting yang dirujuk studi ini guna mengungkap makna Indonesia Timur di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi interpretatif (Jensen, 2013). Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan eksplorasi terhadap fenomena yang terjadi. Dari sana bisa dipahami apa makna dari fenomena atau persoalan dari masyarakat. Analisis tekstual menjadi acuan dalam studi ini. Sebagaimana ditulis Ida (2018) analisis tekstual memuat interpretasi terhadap teks. Teks dalam hal ini merujuk pada berbagai macam tanda yang menghasilkan makna. Ida menegaskan bahwa teks tidak hanya berupa sesuatu yang didokumentasikan seperti film, foto, buku dan lainnya, melainkan juga ritual manusia yang sifatnya keseharian.

Tujuan dari analisis tekstual adalah mengeksplorasi sekaligus memahami apa yang ada dalam sebuah teks (Rachma Ida, 2018). Muatan teks ini akan diurai dalam beragam interpretasi yang muncul melalui analisis yang dilakukan. Kendati demikian, interpretasi yang dikemukakan tidak muncul sebagai kebenaran tunggal. Interpretasi dalam analisis tekstual berfungsi mendukung dan meyakinkan argumentasi yang dikemukakan. Dalam studi ini, teks yang dianalisis di antaranya adalah selain beragam produk budaya populer yang menautkan Indonesia Timur, berbagai perdebatan yang muncul di seputarnya, merupakan teks yang perlu dibaca lebih dalam. Selain itu, penelusuran terhadap literatur terdahulu yang merupakan basis data krusial yang dicantumkan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Populer dan Pemaknaan

Stuart Hall mendefinisikan budaya populer sebagai arena representasi (Hall, 2006; Ramón-Torrijos & Gregorio-Godeo, 2017). Hall menganggap bahwa budaya populer merupakan arena tempat makna dan identitas dikonstruksi dan dikontestasikan. Budaya populer kemudian membantu mendefinisikan identitas kelompok masyarakat tertentu. Namun, Hall menegaskan bahwa identitas itu bukan sesuatu yang final, melainkan sesuatu yang terus dinegosiasikan, diinterpretasi oleh masyarakat melalui berbagai macam praktik sosial, termasuk melalui budaya populer. Maka, budaya populer sebenarnya bukan arena tempat menemukan identitas sejati, melainkan sebuah *a mythic arena* di mana identitas dibayangkan atau direpresentasikan terus menerus (Hall, 1993).

Berdasarkan hal itu, budaya populer akan senantiasa berkaitan dengan agenda atau politik budaya untuk mendirikan satu karakteristik yang bisa dikenali. Hall mengatakan bahwa budaya populer merupakan “hubungan kekuasaan di mana objek, subjektivitas, dan lembaga tertentu saling terhubung satu sama lain dalam pembentukan masyarakat sebagai tempat keterlibatan dan agensi kolektif.” (Harsin & Hayward, 2013). Dalam hal ini, Hall secara implisit ingin mengatakan bahwa budaya populer tidak akan jauh dari politik. Politik yang dimaksudkannya adalah sebuah arena di mana kekuatan dan hubungan, dalam ekonomi, dalam masyarakat, dalam budaya, secara aktif dikerjakan untuk menghasilkan bentuk-bentuk kekuasaan dan dominasi tertentu. Inilah produksi politik—politik sebagai suatu produksi (Harsin & Hayward, 2013). Serupa dengan Hall, Ariel Heryanto (2015) menerangkan bahwa budaya pop merupakan ranah yang bisa memberikan pemahaman mendalam tentang perpolitikan dalam arti luas. Heryanto mendedahkan bagaimana identitas masyarakat Indonesia yang diagungkan begitu cair di hadapan produk budaya populer. Itulah mengapa budaya pop menjadi bagian dari kajian budaya atau cultural studies. Barker (2006) menguraikan “sebagai kategori politik, yang populer adalah tempat kekuasaan dan perebutan makna. Yang populer melampaui batas-batas kekuasaan budaya dan mengungkap kesewenang-wenangan klasifikasi budaya melalui gagasan yang menantang tentang tinggi/rendah.”

Dengan demikian, perlu ditekankan bahwa budaya populer yang dimaksud di sini tidak serta merta eksis sebagai artefak material atau produk tekstual yang terkait dengan teknologi/media kontemporer (film, musik, tv, dan sejenisnya), melainkan beragam praktik, ritual atau seperti kata Stroeve (2006) sebagai praktik budaya yang dijalankan (liburan tepi pantai, subkultur anak muda, perayaan Natal, dll). Komponen utamanya adalah objek, orang, dan peristiwa yang dibangun dari penggunaan simbol-simbol (Adjaye & Andrews, 1997).

Karena terkait dengan beragam praktik itu, maka kajian budaya populer harus secara komprehensif mencakup sejarah, budaya hingga geografi. Dengan demikian studi ini mengulas bagaimana “Indonesia Timur” didefinisikan atau direpresentasikan dalam budaya populer yang secara keseluruhan melibatkan beragam narasi atau aktivitas budaya yang dilakukan. Meminjam penjabaran Hall (1993) dalam *What is “Black” in Black Popular Culture* bahwa budaya populer masyarakat atau komunitas “kulit hitam” berbentuk atau produknya mengacu pada pengalaman orang kulit hitam (sejarah) dan ekspresivitas kulit hitam (estetika dan narasi tandingan). Baik “orang kulit hitam” maupun “Budaya Populer” sama-sama memberi makna yang kuat. “Budaya Populer” membantu memperkuat keaslian bentuk-bentuk populer, mengakarnya dalam pengalaman komunitas populer yang menjadi sumber kekuatan mereka, sehingga memungkinkan kita untuk melihatnya sebagai ekspresi kehidupan sosial subordinat tertentu yang menolak untuk terus-menerus dibuat menjadi rendah dan asing. Sementara “Orang kulit hitam” mengundang pertanyaan tentang orisinalitas representasi yang diberikan kepada khalayak sebagai “budaya populer orang kulit hitam.” (Bonnette-Bailey & Gayles, 2023).

### **Definisi Indonesia Timur**

Beberapa pengetahuan populer telah memberikan definisi maupun pemaknaan perihal Indonesia Timur. Namun pendefinisian ini bukan hanya sekadar ditentukan secara geografi atau faktor arbitrer, melainkan banyak dilakukan secara etnografis (Wouden, 1968) atau secara sosial dan budaya, serta bahasa (Blust, 1983; Klamer, 2002). Misalnya pada akhirnya beberapa orang memahami Indonesia Timur merupakan Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang mencakup Sulawesi, Maluku, NTT, dan Papua. Pemahaman ini mungkin berasal dari beberapa literatur populer yang tersebar, tetapi ia punya akar sejarah panjang bersama dengan kolonialisme Eropa yang kemudian berimplikasi pada bagaimana kawasan ini diperlakukan atau dipandang. Argumen dari Cristiani perlu dipertimbangkan bahwa pembagian wilayah ini bermula dari ekspedisi naturaslis Inggris, Wallace, yang melihat Indonesia dalam pembagian kontinental Asia dan Australia. Wallace, tulis Cristiani, menganggap wilayah yang termasuk dekat dengan Asia (Malay) atau bagian barat Indonesia lebih berbudaya, sementara wilayah timur dekat dengan Australia (Papua) merupakan bangsa kanibal (Christiani, 2017).

Corak dari pandangan semacam terlacak di penulisan sejarah awal kawasan ini. Hans Hägerdal (2015) menerangkan bahwa tipe penulisan sejarah tentang Indonesia Timur didasarkan pada materi atau catatan pejabat kolonial Eropa. Catatan sejarah populer yang mungkin paling terkenal adalah perihal eksploitasi rempah-rempah. Sulawesi, NTT, dan Papua, merupakan wilayah yang dihubungkan oleh rempah-rempah yang ada di Maluku. Meminjam penjelasan dari Leonard Andaya (1993) bahwa rempah-rempah dan kayu gaharu (aromatic woods) mungkin menjadi komoditas yang mempersatukan kawasan-kawasan tersebut ke dalam satu kelompok. Wilayah seperti Maluku terutama menjadi pusat dari rempah-rempah dan menghidupkan berbagai pulau di sekitarnya sebagai tempat persinggahan atau masuk dalam catatan sejarawan yang berlayar sepanjang kawasan itu (Bräuchler & Erb, 2011). Muncul kemudian apa yang diistilahkan oleh Lach sebagai asosiasi terhadap Maluku. Dikutip Bräuchler dan Erb (2011) dari Lach: “because of their locations and their traditional associations with the Moluccas”

Kendati demikian, kejayaan perdagangan rempah itu di masa Kemerdekaan hingga Orde Baru menjadi semacam bukti sejarah populer yang ditinggalkan. Soeharto lantas memusatkan kekuasaan Indonesia ke Pulau Jawa dan wilayah Indonesia Barat lainnya. Sebuah studi menganalisis bahwa ini berkaitan dengan posisi geografi pulau-pulau di wilayah timur yang dipisahkan oleh laut, sehingga itu berimbas pada teralienasinya wilayah-wilayah lain seperti di KTI (Booth, 2004). Wilayah ini kemudian termiskinkan sedemikian rupa. Andrew McWilliam bahkan mengatakan alih-alih dipahami sebagai proses sosial-ekonomi atau konsekuensi dari operasi kekuasaan yang tidak becus, narasi keterbelakangan yang terus dihidupkan oleh pemerintah, perlahan dan pasti telah menjadi ciri “alami” dari Indonesia Timur (Bräuchler & Erb, 2011).

Namun, seperti penjelasan Hall (1993) bahwa ada semacam ketergantungan psikologis pada marginalitas, kemiskinan, subordinat, inferior dari kawasan ini. Diterangkan Bräuchler dan Erb (2011) bahwa kawasan ini dianggap tertinggal tetapi sekaligus masih dibayangkan sebagai wilayah yang menyimpan kekayaan alam yang murni yang memiliki potensi ekonomi tinggi, termasuk pariwisata dan tambang (Erb et al., 2021). Budaya Populer seperti film dan program tv menjadi trajektori dalam memahami “Indonesia Timur” dalam perspektif kebudayaan, terutama melalui representasi. Dari sana kemudian bisa terbayang uraian makna Indonesia Timur yang dimaksud studi ini.

### **Indonesia Timur dalam Budaya Populer**

Apa yang ditengarai dalam bagian ini adalah bahwa Indonesia Timur merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat kontemporer melalui budaya populer. Ia menjadi identitas budaya yang terus dinegosiasikan. Ia seperti penjelasan Tripp (2021) membentuk repertoar perlawanan atau sebagai idiom konformitas yang menunjukkan artikulasi pemikiran dan tindakan politik yang membuat ide-ide abstrak menjadi ‘melekat’ dengan cara yang sulit dijelaskan.

Film *Kaka Boss* mengangkat narasi sebagai film Indonesia Timur yang “bahagia” yang menjadikannya cukup berbeda dengan film-film terdahulu yang narasi maupun substansinya secara umum sudah banyak dikritik oleh banyak peneliti media. Kendati demikian, sebagai sebuah produk budaya populer, narasi atau film garapan Arie Kriting ini tak luput juga dari kritik, terutama tentang, pada akhirnya dan lagi-lagi, bagaimana audiens membayangkan definisi atau makna dari Indonesia Timur yang diusung film itu.

Di media sosial, perdebatan mengenai definisi Indonesia Timur ini cukup masif. Setidaknya ada beberapa pendefinisian yang mereka ajukan, yaitu yang berkaitan dengan pembagian kawasan geografi, pembagian waktu, ras, budaya, dan bahasa (logat), serta politik (Safar Nurhan, 2024). Satu hal yang perlu dicatat bahwa keragaman pemaknaan ini merupakan bentuk dari bagaimana audiens mengalami apa itu Indonesia Timur. Seperti yang dicatat Hall bahwa pengalaman subjektif yang beragam menjadi dasar dalam budaya populer, dan itu memiliki keterkaitan kuat dengan representasi yang menjadi salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan (Fajarni, 2021; Hall, 1997).

Film *Kaka Boss* mungkin memberikan standar baru terhadap genre sebuah film “Indonesia Timur” atau setidaknya sebuah perspektif berbeda tentang representasi atau dalam memahami kebudayaan Indonesia Timur. Secara audio visual, ia beranjak dari apa yang selama ini tampil dalam film terdahulu yang senantiasa mengasosiasikan Indonesia Timur tidak jauh dari unsur miskin, bodoh, terdiskriminasi, minim berpartisipasi dalam pendidikan, jauh dari akses fasilitas, primitif, dan menyukai kekerasan (Christiani, 2017; Gustyawan & Yuliadi, 2022; Mutiara, 2013; Putra & Handoyo, 2016; Runtini Runtini et al., 2024; Walgunadi & Rahmawati, 2021).

Potret kemunculan kehidupan Orang Timur di wilayah urban atau kota menjadi unsur yang menonjol di *Kaka Boss*, sesuatu yang acap alpa ditampilkan di film-film sebelumnya, terutama yang mengangkat topik kehidupan di salah satu wilayah di Indonesia Timur. Lihat misalnya Film seperti *Denias: Senandung di atas Awan* (2006), *Tanah Air Beta* (2010), *Di Timur Matahari* (2012), *The Mirror Never Lies* (2011), *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* (2016), *Salawaku* (2016), *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*, dan film lainnya, sangat didominasi oleh setting rural. Implikasinya representasi Indonesia Timur yang dibayangkan tak jauh dari sana. Ini seperti yang ditekankan Rose bahwa penggambaran visual adalah tempat mengonstruksi kehidupan sosial (Rachma Ida, 2018). Maka di sini pencatutan unsur kota menjadi elemen yang mengusik wacana Indonesia Timur yang “marginal” atau disebut Arie Kriting sebagai “yang sedih-sedih”.

Arie Kriting sebenarnya tak hanya melakukannya dalam film, ia mengupayakan visinya ini juga melalui program televisi. Salah satunya adalah program *Waktu Indonesia Timur* (WIT) NET.TV. Unsur kehidupan urban tampak dalam program ini. Sebuah studi meunjukkan bahwa program WIT NET.TV merepresentasikan Orang Timur yang tidak terbelakang, melainkan menampakkan diri sebagai bagian dari masyarakat urban yang bahkan berciri masyarakat kelas atas (Febriansyah, 2019). Pakaian yang dikenakan serta tata studio yang dihias sedemikian rupa melambangkan apa yang disebut Barthes (1993) sebagai mitos masyarakat strata ekonomi kelas atas atau borjuis. Kelas ekonomi ini semakin diperjelas dengan tata artistik yang dibuat menyerupai café, di mana café merupakan simbol representasi masyarakat urban yang mengacu pada konsumerisme dan gaya hidup (Ahmad et al., 2022). Artinya, program ini telah menampilkan wajah baru Indonesia Timur di televisi (Febriansyah, 2019). Temuan ini menjadi pembandingan dari temuan studi terkait program WIT NET TV yang lain yang menyebut beberapa simbol masih menampilkan ketidakmampuan, keterbelakangan, hingga marginalisasi Orang Timur (Lobodally, 2020)

Dengan demikian, kota dalam film *Kaka Boss* maupun program WIT NET TV, menjadi hal dasar dalam memahami Indonesia Timur kontemporer, terutama sebagai sebuah identitas budaya. Dalam hal ini kota dipahami bukan hanya sebagai objek pelengkap, melainkan simbol perlawanan terhadap representasi primitif atau marginalitas. Nelson menyebut bahwa kota merupakan ruang performatif. Dari sana bisa dilihat bahwa ia membantu membentuk repertoar Indonesia Timur yang kemudian mencuatkan pertanyaan seperti *asa usul*. Selain itu, mengemukakan apa yang

disebut Hall sebagai sebuah identitas diaspora yang terus menerus direproduksi (Hall, 2006; Stephens, 2009). Implikasinya, kata Hall, menghasilkan inovasi linguistik dalam gaya retorika tubuh, bentuk-bentuk penempatan ruang sosial asing, ekspresi yang lebih tinggi, gaya rambut, cara berjalan, berdiri, dan berbicara, dan sarana untuk membentuk dan mempertahankan komunitas. Dalam perspektif budaya populer Afrika-Amerikan, kota menjadi tempat lahirnya gaya populer kulit hitam - terutama pakaian dan gaya rambut dan kultur Hip Hop (Nelson, 2009).

Berdasarkan argumen itu, kita bisa melihat beberapa kota seperti Makassar, Ambon dan Jayapura telah memiliki sejarah panjang dalam menumbuhkan budaya populer Indonesia Timur. Kota Makassar menyimpan catatan sejarah populer tentang Negara Indonesia Timur (NIT). Kota Makassar menjadi basis dari sejarah panjang Negara Indonesia Timur atau The State of East Indonesia. NIT diciptakan sebagai negara yang berpotensi memisahkan diri dari Republik Indonesia dan yang terpenting dalam studi ini, secara historis NIT merupakan satu dari beberapa terminologi yang identik dengan "Indonesia Timur". Sayangnya, dalam perjalanan sejarahnya tampak bahwa sebagai negara berdaulat NIT tak memiliki akar yang kuat di hati masyarakat (Mutawally, 1950). Menariknya, hal itu ditunjukkan salah satunya dalam geliat budaya populer yang tumbuh di kota ini. Bersamaan dengan maraknya pertumbuhan pers, budaya populer seperti pertunjukan seni, sastra, pertandingan sepakbola, sandiwara, pasar malam dan kehadiran bioskop menjadi unsur penting dalam memahami kondisi masyarakat di wilayah ini, terutama sikap politik mereka terhadap NIT dan Republik Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa NIT merupakan negara buatan dari Belanda. Namun, dalam perhelatan memperingati hari besar negara, baik NIT maupun RI, masyarakat sama-sama merayakan keduanya. Masyarakat akan berpesta di hari ulang tahun ratu atau perayaan kelahiran putra-putri mahkota. Radio akan memutar music gembira sepanjang hari dan film-film diputar secara gratis. Hal yang sama akan terjadi tatkala perayaan 17 Agustus, masyarakat akan membuat arak-arakan dengan puluhan ribu orang di lapangan terbuka atau berpesta di gedung bioskop (Makkelo, 2019).

Kota Ambon mungkin memiliki atmosfer yang tinggi dengan julukannya sebagai kota musik atau kota para penyanyi (Rita, 2021), namun kota lainnya seperti Jayapura atau Manokwari (Richards, 2015) tak luput memainkan peran. Ini bisa dilihat dari unsur berikutnya yang menjadi karakteristik budaya populer Indonesia Timur yang coba didorong oleh film Kaka Boss dan beberapa lagu yang pernah trend di kawasan ini.

Musik latar di Kaka Boss bergenre Hip hop. Ini merupakan jenis musik yang telah melanda kesenian di kawasan Indonesia Timur, terutama Maluku, NTT, dan Papua. Beberapa peneliti sosial telah melihat bahwa kultur hip-hop mungkin merupakan bagian dari budaya Orang Kulit Hitam, tetapi lebih dari itu hip-hop merupakan bentuk negosiasi perlawanan terhadap marginalitas. Tricia Rose mengatakan bahwa hip-hop adalah "sebuah bentuk budaya yang mencoba untuk menegosiasikan pengalaman marginalisasi, kesempatan yang sangat terbatas, dan penindasan." (Worsley, 2010)

Dalam penelitiannya tentang Hip-hop di Papua, Richards (2015) menemukan bahwa musik ini diawali dengan ide besar tentang menceritakan kisah alam Papua yang kaya, cantik, dan nyaman sebagai bentuk romantisasi rasa cinta terhadap citra Pulau Papua. Namun, dalam perkembangannya Richards menilai bahwa terlepas dari kekayaan alam wilayah tersebut, orang Papua tetap menjadi yang termiskin karena ketidakadilan historis, kapitalisme, dan konflik bersenjata, yang menekankan perlunya keadilan dalam dimensi ekonomi, politik, dan budaya wilayah tersebut. Maka, lagu-lagu hip-hop Papua kemudian turut menyuarakan perubahan sosial, nilai-nilai yang diyakini, kegelisahan moral, dan kritik politik terhadap situasi secara sempit secara regional dan geografis di Papua.

Anas dkk menambahkan bahwa digandrunginya musik Hip-hop di Papua, selain karena tidak membutuhkan kemampuan suara yang indah, ia juga menjadi satu-satunya kesenian yang masih berani menyuarakan berbagai persoalan di Papua yang acap tidak dihiraukan. (Anas et al., 2020; Richards, 2015). Anasir hip-hop lainnya yang perlu diurai adalah lirik lagu, terutama penggunaan bahasa yang digunakan. Lirik musik hip-hop banyak menggunakan bahasa melayu dengan dialek setempat. Bahasa Melayu Papua adalah salah satunya. Ada sebutan khas dan

populer di kalangan masyarakat Papua tentang kultur ini, terutama music Rap, di Papua, yaitu *anana bicara-bicara* yang merujuk pada bagaimana lagu tersebut dinyanyikan (Richards, 2015).

Meski demikian, musik Hip-hop bukan satu-satunya, lirik musik genre lainnya seperti funk atau pop juga memberikan narasi serupa. Analisis terhadap lagu-lagu pop Galnn Fredly memaparkan bahwa lagu itu tidak hanya berbicara tentang romansa atau patah hati melainkan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dalam konteks karir Glenn, itu berkaitan dengan semangat memperjuangkan keadilan di Indonesia Timur melalui karya-karya pop (Mangangantung & Nadia, 2021).

Lirik lagu berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam produksi budaya populer secara umum. Hal ini membawa penjelasan ke arah yang lebih spesifik tentang bentuk tulisan karya populer yang mencuatkan Indonesia Timur. Karya sastra seperti novel merupakan salah satu bagian dari budaya populer (Heryanto, 2015a). Dalam konteks sastra, kritikan yang diajukan Safar Nurhan terkait “Bahasa Indonesia Timur” adalah sesuatu yang sebenarnya bisa memicu perdebatan lebih lanjut. Mengapa dan bagaimana istilah itu muncul? Menjadi pertanyaan yang membawa kita memahami tentang peran kesusatraan dalam memproduksi istilah “Indonesia Timur” ini. Misalnya bagaimana sastrawan seperti Saut Situmorang memakai istilah sastrawan Indonesia Timur untuk menyebut beberapa penulis seperti Felix Nesi yang prosanya menjadi pemenang di kompetisi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) (Situmorang, 2024). Makassar International Writers Festival (MIWF) yang merupakan acara tahunan para sastrawan, mendeskripsikan diri sebagai festival penulis internasional pertama dan satu-satunya di Indonesia Timur (MIWF, 2011). Mereka bahkan menyebut beberapa penulis yang mereka pilih merupakan *The Six Emerging Writers from Eastern Indonesia*. Begitu juga karya-karya antologi yang dihasilkan, misalnya kumpulan tulisan berjudul *Dari Timur: Tulisan Pilihan MIWF Writers* (2017). Meskipun tidak begitu jelas ciri yang mereka tonjolkan, Eko Saputra Poceratu memberikan sedikit penggambaran akan hal ini, terutama di ranah media kontemporer. Gaya penulisan maupun presentasi karyanya banyak memakai bahasa melayu dialek Ambon. Hal ini mungkin membawa diskusi pada sastra populer yang berkaitan dengan identitas Indonesia Timur secara keseluruhan, karena apa yang kemudian Eko tunjukkan dalam setiap karya maupun pertunjukannya adalah bahwa puisi-puisinya sarat akan kritik pada apa yang dialami oleh “Indonesia Timur” (Tomasoei, 2022).

Selanjutnya, eksistensi publik figure adalah hal yang menjadi fokus dalam bagian ini. Keberadaan Eko sebagai sastrawan yang aktif di media populer mungkin sedikit memberikan irisan tentang eksistensinya sebagai fenomena microcelebrity di Indonesia Timur. Namun, uraian ini akan lebih banyak memotret tentang celebrity culture yang membawa “Indonesia Timur” ke dalamnya. Penjelasan ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana selebriti memiliki posisi penting dalam studi budaya populer (Turner, 2010). Selebriti Indonesia Timur menjadi terminologi yang harus dipaparkan lebih jauh. Terminologi selebriti Indonesia timur merujuk pada beberapa selebriti yang berasal atau punya hubungan dengan wilayah Indonesia Timur. Definisi ini bukan sesuatu yang arbitrer, melainkan merujuk pada penamaan media arus utama seperti Tempo. Misalnya bagaimana Tempo menulis tentang prestasi para penyanyi dari Indonesia Timur seperti Harvey Malaihollo dan Glen Fredly (PDAT, 2021). Kompas TV dan beberapa media online juga memberikan pelabelan serupa ketika menyebut Stand Up Comedy-an seperti Arie Kriting, Abdur Arsyad, dan Mamat Alkatiri (kapanlagi.com, 2016; Kompas.com, 2021, 2023).

Meskipun kajian ilmiah atau catatan komprehensif mengenai sejarah kemunculan para selebriti ini dalam kaitannya dengan “Indonesia Timur” masih jarang, tetapi beberapa studi terpisah telah memberikan semacam pemicu argumentasi tentang hal ini. Studi dari Lambok Hermanto Sihombing (2022) menarik untuk dilihat karena menganalisis tiga stand up comedy-an atau comics (komik) sekaligus, yaitu Arie Kriting, Abdur Arsyad, dan Mamat Alkatiri. Lambok (2022) menyebut bahwa ketiganya merupakan komik Indonesia Timur yang selalu membawa materi stand up comedy dalam bentuk satir terhadap kampung halaman mereka. Dalam hal ini, Arie Kriting, Abdur Arsyad, maupun Mamat menyampaikan keresahan berupa penderitaan atau diskriminasi Indonesia Timur melalui lelucon. Lambok menulis: *Rather than staging a large-scale protest, it is more inventive for people from the east to satirize government policy through Stand-up Comedy.*



Apa yang diupayakan Arie Kriting dkk bukan kali ini saja terjadi. Selebriti Indonesia Timur yang menyuarakan keresahan melalui karya populer juga dilakukan oleh Glenn Fredly (Mangantung & Nadia, 2021). Selain melalui lagu, Glen mengupayakannya melalui film. Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku menjadi salah satu karya yang ia dedikasikan untuk memperjuangkan toleransi di Indonesia Timur (Wahyuni E, 2020) atau dalam bahasa Laksmi Rachmaria film ini menggambarkan kondisi anak-anak Maluku yang bangkit dari keterpurukan akibat konflik (Rachmaria, 2020).

Aktivisme para selebriti ini juga merupakan anasir lainnya yang penting dibaca. Baik Arie Kriting, Abdur Arsyad, dan Mamat Alkatiri acap terlibat dalam aktivisme di lapangan. Begitu juga dengan Glenn yang acap turun langsung ke lokasi. Terlepas dari efeknya yang masih sarat akan kritik (Ahluwalia & Miller, 2022), tetapi apa yang dilakukan para selebriti ini menandakan tentang kegagalan pemerintah dalam menangani persoalan di kawasan tersebut dan bagaimana mereka hadir sebagai simbol perlawanan. Maka, apa yang mereka tampilkan atau visualkan pada akhirnya menjadi karakteristik dari Indonesia Timur dalam budaya populer. Argumentasi ini menentang tentang peran tubuh dalam budaya populer (Aistrophe, 2020), dan meminjam istilah Hall, tubuh manusia Indonesia Timur.

## SIMPULAN

Studi ini mengeksplorasi tentang makna Indonesia Timur di era kontemporer. Apa yang perlu disimpulkan dalam kajian ini adalah bahwa dalam budaya populer, Indonesia Timur terurai dalam beragam definisi. Namun, karakteristik pemaknaan yang mendominasi yang mengitarinya adalah resistensi terhadap persoalan keterbelakangan, diskriminasi atau stereotipe yang selama ini dilekatkan. Konsekuensi dari sana melahirkan cara pandang atau memakai istilah Hall sebagai style (gaya) budaya populer Indonesia Timur. Gaya Indonesia Timur mempertontonkan, menampilkan perlawanan terhadap ketidakadilan. Maka, kata Hall, penting untuk melihat ini sebagai sebuah subjek dari apa yang sedang terjadi.

Gambaran kota, musik Hip-hop juga puisi Eko Saputra Poceratu merupakan produk populer yang tercipta dari gaya perlawanan itu. Selain itu, hal ini memberikan pemahaman terkait bagaimana Orang Timur menemukan dan kemudian mampu merumuskan apa yang menjadi inti dari budaya mereka. Peran para selebriti menjadi sangat krusial di sini. Terutama bagaimana mereka terus mempertahankan politik representasi yang mereka bawa. Tubuh mereka adalah teks yang, kata Hall, menjadi kanvas representasi dari Indonesia Timur. Terakhir, berbagai penjelasan di atas mengukuhkan satu keyakinan penting terhadap istilah ini. Bahwa Indonesia Timur di era kontemporer bukan saja sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan dan berbagai stigma negatif yang selama ini melekat padanya, melainkan Indonesia Timur merupakan identitas budaya yang mempertanyakan kemapanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjaye, J., & Andrews, A. (1997). *Language, Rhythm, and Sound Black Popular Cultures into the Twenty-first Century*.
- Ahluwalia, P., & Miller, T. (2022). Celebrity activism. *Social Identities*, 28(3), 293–295. <https://doi.org/10.1080/13504630.2022.2086392>
- Ahmad, H., Sumarti, E., & Sriwulandari, Y. A. (2022). Cafe as a Representation of the Lifestyle of the Urban Community. *Technium Social Sciences Journal*, 33, 569–576. <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V33I1.6851>
- Aistrophe, T. (2020). Popular culture, the body and world politics. *European Journal of International Relations*, 26(1), 163–186. <https://doi.org/10.1177/1354066119851849>
- Anas, M., Frank, S. A. K., & Idris, U. (2020). Anana Bicara-Bicara: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.31957/jap.v1i1.1381>

- Andaya, L. Y. . (1993). *The world of Maluku : eastern Indonesia in the early modern period*. 306.
- Barker, C. (2006). *Cultural studies : theory and practice*. 484.
- Barthes, R. (1993). *Mythologies* (Annette Lavers (ed.)). THE NOONDAY PRESS .  
[https://books.google.co.id/books/about/Mythologies.html?hl=id&id=wsGDVdYoRA4C&r edir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Mythologies.html?hl=id&id=wsGDVdYoRA4C&r edir_esc=y)
- Blust, R. (1983). More on the Position of the Languages of Eastern Indonesia on JSTOR. *Oceanic Linguistics* , 22(1), 1–28. <https://www.jstor.org/stable/20172311>
- Bonnette-Bailey, L. M., & Gayles, J. I. (2023). Black Popular Culture and Social Justice: Beyond the Culture. In *Black Popular Culture and Social Justice: Beyond the Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003308089>
- Booth, A. (2004). Africa in Asia? the development challenges facing Eastern Indonesia and East Timor. *Oxford Development Studies*, 32(1), 19–35. <https://doi.org/10.1080/1360081042000184101>
- Bräuchler, B., & Erb, M. (2011). Introduction Eastern Indonesia under reform: The global, the national and the local. *Asian Journal of Social Science*, 39(2), 111–130. <https://doi.org/10.1163/156853111X565841>
- Christiani, L. C. (2017). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 15–30. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/387>
- Dicky Senda. (2024, September 3). *Kaka Boss, Ini “Timur” yang Mana Dolo?* Lakoat.Kujawas. <https://lakoatkujawas.blogspot.com/2024/09/beta-nonton-kaka-boss-di-hari-perdana.html>
- Erb, M., Mucek, A. E., & Robinson, K. (2021). Exploring a social geology approach in eastern Indonesia: What are mining territories? *The Extractive Industries and Society*, 8(1), 89–103. <https://doi.org/10.1016/J.EXIS.2020.09.005>
- Fajarni, S. (2021). Budaya Populer Dan Representasi Cantik Perempuan Di Media Massa Indonesia. In Putri Wahyuni, Ade Irma, & Syamsul Arifin (Eds.), *Perempuan: Perempuan Dan Media* (Vol. 1, Pp. 1–439). Syiah Kuala University Press. [https://www.researchgate.net/publication/368463829\\_BUDAYA\\_POPULER\\_DAN\\_REPRESENTASI\\_CANTIK\\_PEREMPUAN\\_DI\\_MEDIA\\_MASSA\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/368463829_BUDAYA_POPULER_DAN_REPRESENTASI_CANTIK_PEREMPUAN_DI_MEDIA_MASSA_INDONESIA)
- Febriansyah. (2019). *Wajah Baru Indonesia Timur di Televisi: (Analisis Semiotika Program Televisi Waktu Indonesia Timur (WIT) Net TV)*.
- Grid.id. (2024). *Arie Kriting Cs Demo Tolak RUU Pilkada, Geng Komika Sindir Pakai Lagu Agak Laen: Pejabat Mulai Melawak!* Grid.Id. <https://www.grid.id/read/044139370/arie-kriting-cs-demo-tolak-ruu-pilkada-geng-komika-sindir-pakai-lagu-agak-laen-pejabat-mulai-melawak?page=all>
- Gustawan, T., & Yuliadi, K. (2022). Identitas Dan Kritik Dalam Stand Up Comedy. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 47–57. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18416>
- Hägerdal, H. (2015). Eastern Indonesia and the Writing of History. *Archipel*, 90, 75–97. <https://doi.org/10.4000/ARCHIPEL.369>
- Hall, S. (1993). What Is This “Black” in Black Popular Culture? *Social Justice*, 20(1–2), 104–114. <https://www.jstor.org/stable/29766735>
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In S. Hall (Ed.), *Sage Publications Inc. Open University Press*. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Hall, S. (2006). Popular Culture and The State. In A. Sharma & A. Gupta (Eds.), *The anthropology of the state: a reader* (pp. 169-189.). Blackwell Pub. [https://books.google.com/books/about/The\\_Anthropology\\_of\\_the\\_State.html?id=knyumG mLQ7YC](https://books.google.com/books/about/The_Anthropology_of_the_State.html?id=knyumG mLQ7YC)
- Harsin, J., & Hayward, M. (2013). Stuart Hall’s “Deconstructing the Popular”: Reconsiderations 30 Years Later. *Communication, Culture & Critique*, 6(2), 201–207. <https://doi.org/10.1111/CCCR.12009>
- Heryanto, A. (2015a). Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru. In

- Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* (Vol. 2, Issue 2).  
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/356>
- Heryanto, A. (2015b). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kpg, xvi + 350 hlm.
- Jensen, K. B. (2013). A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and quantitative methodologies: 2nd edition. In *A Handbook of Media and Communication Research: Qualitative and quantitative methodologies: 2nd edition*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203357255>
- Jonathan, A. W., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes | Wijaya | Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/34666/20563>
- kapanlagi.com. (2016, July 15). *Perjuangan Orang Timur, Arie Kriting Melawan Stigma Lewat komedi* - *KapanLagi.com*. Kapanlagi.Com.  
<https://www.kapanlagi.com/intermezzzone/perjuangan-orang-timur-arie-kriting-melawan-stigma-lewat-komedi-533829.html>
- Klamer, M. A. F. (2002). Typical Features of Austronesian Languages in Central/Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics*, 41(2), 363–383. <https://doi.org/10.1353/OL.2002.0007>
- Kompas.com. (2021, July 23). *Arie Kriting Sebut Standup Comedy Jadi Panggungnya untuk Perjuangan Indonesia Timur*. Kompas.Com.  
<https://www.kompas.com/hype/read/2021/07/23/170731166/arie-kriting-sebut-standup-comedy-jadi-panggungnya-untuk-perjuangan>
- Kompas.com. (2023, June 30). *Stand UP Arie Kriting: Kenapa Orang Timur Selalu Jadi Seksi Keamanan di Setiap Kegiatan*. Kompas.Com.  
<https://www.kompas.tv/regional/421366/stand-up-arie-kriting-kenapa-orang-timur-selalu-jadi-seksi-keamanan-di-setiap-kegiatan>
- Kompas.com. (2024). *Perlihatkan Sisi Lain Indonesia Timur Lewat Kaka Boss, Arie Kriting: Capek Jadi Bahan Bersyukurnya Orang-orang*. Kompas.Com.  
<https://www.kompas.com/hype/read/2024/08/22/222600366/perlihatkan-sisi-lain-indonesia-timur-lewat-kaka-boss-arie-kriting--capek>
- Lobodally, A. (2020). MARGINALISASI MASYARAKAT INDONESIA TIMUR DALAM pekerja kreatif televisi . Karakteristik fisiknya yang berbeda dan kesenjangan informasi memberikan pemasukan bagi industri televisi . rating bagi para pekerja televisi . Terutama mengenai disparitas Indonesi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Dan Sekretari Tarakanita Jakarta*, 5(April 2020), 222–237.
- Makkelo, I. D. (2019). Penataan Kota Dan Masyarakat Perkotaan: Makassar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (Nit) 1946-1950. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 315–333. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.31746>
- Mangangantung, Y. C. A., & Nadia, Z. (2021). Analisa Visual Desain Sampul Album Rekaman Glenn Fredly: Romansa ke Masa Depan. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 8, 10. <https://doi.org/10.36262/WIDYAKALA.V8I0.391>
- MIWF. (2011). *Makassar International Writers Festival (MIWF)*. Makassar International Writers Festival (MIWF). <https://makassarwriters.com/about/>
- Mutawally, A. F. (1950). *NEGARA INDONESIA TIMUR: Dari Negara Federasi Hingga Integrasi dalam Republik Indonesia ( 1946-1950 )*. August, 1–16.
- Mutiara, D. L. (2013). Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua Dalam Film Denias, Senandung Di Atas Awan. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2961>
- Nelson, A. (2009). The Repertoire of Black Popular Culture. *Americana: The Journal of American Popular Culture (1900-Present)*, 8(1).  
[https://www.americanpopularculture.com/journal/articles/spring\\_2009/nelson.htm](https://www.americanpopularculture.com/journal/articles/spring_2009/nelson.htm)
- PDAT. (2021). Perjalanan karir para penyanyi dari Indonesia Timur. *Tempo*.

- Putra, A. T., & Handoyo, P. (2016). Konstruksi Identitas Indonesia Timur Dalam Tayangan Komedi Televisi. *Paradigma*, 04(03), 1–6.
- Rachma Ida. (2018). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (ketiga). Prenadamedia Group.  
<https://books.google.co.id/books?id=sepADwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Rachmaria, L. (2020). Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. *ProTVF*, 4(2), 270–288. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V4I2.26283>
- Ramendgvr1. (2024, August 29). *チーム友達 / TEAM TOMODACHI (INDONESIA REMIX) ID - YouTube*. Youtube-Ramendgvr1. <https://www.youtube.com/watch?v=LeCcX0JFITw>
- Ramón-Torrijos, M. del M., & Gregorio-Godeo, and E. de. (2017). The Study Of Popular Culture On The Agenda Of Cultural Studies. In M. del M. Ramón-Torrijos & and E. de Gregorio-Godeo (Eds.), *Making Sense of Popular Culture*. Cambridge Scholars Publishing.
- Remotivi. (2020). *Komedi ala Indonesia Timur: Angin Segar atau Gombalan Belaka?* YouTube-Remotivi. [https://www.youtube.com/watch?v=VuN\\_L1Obci0](https://www.youtube.com/watch?v=VuN_L1Obci0)
- Richards, S. (2015). Hip Hop in Manokwari: Pleasures, Contestations and the Changing Face of Papuanness. *From “Stone-Age” to “Real-Time”: Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*. <https://doi.org/10.22459/fsart.04.2015.06>
- Rita, L. G. (2021). Tontonan atau Tuntunan : Kajian Fenomenologi Pasca Penobatan Ambon sebagai Kota Musik Dunia. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 192–199.
- Rumtini Rumtini, Tono Suwartono, Hary Sulisty, Endang Sartika, & Desi Wijayanti Marufah. (2024). Seeing Education in Indonesia: How Movie Represents the Inequality in Eastern Indonesia. *Panacea Journal of Linguistics & Literature*, 2(2), 317–333. <https://doi.org/10.59075/pjll.v2i2.345>
- Safar Banggai. (2021, January 13). *Kenapa Sih Harus Ada Istilah ‘Indonesia Timur’?* Mojok.Co. <https://mojok.co/esai/kenapa-sih-harus-ada-istilah-indonesia-timur/>
- Safar Nurhan. (2024). *Soal Film Kaka Boss*. @safarnurhan | TikTok. <https://www.tiktok.com/@safarnurhan/photo/7408747239113297158?lang=en>
- Sihombing, L. H. (2022). Satirical Humor As Critics of Government Through Eastern Indonesian Stand-Up Comedian. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 243–254. <https://doi.org/10.14421/pjk.v15i2.2484>
- Situmorang, S. (2024, May 27). *Mempermasalahkan Program “Sastra Masuk Kurikulum”*. Pustaka Kabanti Kendari. <https://pustakakabanti.wordpress.com/2024/05/27/mempermasalahkan-program-sastra-masuk-kurikulum/>
- Stephens, M. (2009). What Is This Black in Black Diaspora? . *Small Axe*, 13(2), 26–38. <https://doi.org/10.1215/02705346-2009-004>
- Storey, J. (2006). *Cultural theory and popular culture: an introduction, Volume 2006, Part 2*. 191. [https://books.google.com/books/about/Cultural\\_Theory\\_and\\_Popular\\_Culture.html?hl=id&id=SRN59zg9t9AC](https://books.google.com/books/about/Cultural_Theory_and_Popular_Culture.html?hl=id&id=SRN59zg9t9AC)
- Tomasoei, Y. T. J. (2022). *Makna Kritik Sosial Pada Puisi Karya Eko Saputra Poceratu (Analisis Semiotika Puisi Berjudul Tak Harus Sedarah Untuk Menjadi Saudara)*. [https://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3941&keywords=](https://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3941&keywords=)
- Tripp, C. (2021). Political thinking performed: popular cultures as arenas of consent and resistance. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 48(1), 7–23. <https://doi.org/10.1080/13530194.2021.1885856>
- Turner, G. (2010). Approaching celebrity studies. *Celebrity Studies*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.1080/19392390903519024>
- Wahyuni E, T. R. (2020). Analisis pesan perdamaian pada film “Cahaya dari Timur (Beta Maluku)”: Pendekatan semiotika Roland Barthes. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(2), 115–124. <https://doi.org/10.24821/REKAM.V16I2.4248>

- Walgunadi, V. V., & Rahmawati, A. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1100–1107.
- Wijaya, M. (2021). *The Consequences of Cultural and Ideological Representation in Film. 1*.
- Worsley, S. M. (2010). Audience, Agency and Identity in Black Popular Culture. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Taylor & Francis e-Library. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNG\\_AN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wouden, F. A. E. (1968). *Types of Social Structure in Eastern Indonesia*. Springer Science. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nviPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=eastern+indonesia&ots=hrBnyjBaxD&sig=itsYC5rMqgrpXGMeK-aWcbHvF8E&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nviPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=eastern+indonesia&ots=hrBnyjBaxD&sig=itsYC5rMqgrpXGMeK-aWcbHvF8E&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)